

Peran Penting Pendidikan dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Cerdas di Era Digitalisasi Menuju Smart Society 5.0

Rahel Veronika Siregar¹ Puteri Kemala Dewi Lubis² Filja Azkiah³ Aulia Putri⁴
Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara,
Indonesia^{1,2,3,4}

Emai: siregarrahel17@gmail.com¹ putrikemala@unimed.ac.id² azkiafilja@gmail.com³
aulianst0411@gmail.com⁴

Abstract

This study focuses on the important role of education to shape individuals into qualified Human Resources (HR) in the current digitalization era towards Smart Society 5.0. This research employs a qualitative methodology and uses a literature review approach. This research also involves the evaluation of concepts and theories drawn from existing literature, especially from articles in various scientific journals. The issue of human resource quality is a very prevalent issue in the current era, especially with the rapid development of digitalization which demands quality and adaptable human resources. Ultimately, a commitment to investing in digital skills development, implementing cutting-edge technologies, and developing educational curricula that incorporate digital skills is essential. Training should equip human resources with necessary skills such as complex problem solving, systems skills, cognitive abilities, and foreign language proficiency.

Keyword: Human Resources, Education, era 5.0

Abstrak

Studi ini berfokus peran penting pendidikan untuk membentuk individu menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas di era digitalisasi saat ini menuju *Smart Society* 5.0. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan menggunakan pendekatan kajian literatur. Penelitian ini juga melibatkan evaluasi konsep dan teori yang diambil dari literatur yang ada, terutama dari artikel-artikel di berbagai jurnal ilmiah. Masalah kualitas SDM menjadi isu yang sangat lazim di era saat ini, terutama dengan pesatnya perkembangan digitalisasi yang menuntut sumber daya manusia yang berkualitas dan mudah beradaptasi. Pada akhirnya diperlukan komitmen untuk berinvestasi dalam pengembangan keterampilan digital, menerapkan teknologi mutakhir, dan mengembangkan kurikulum pendidikan yang menggabungkan keterampilan digital sangat penting. Pelatihan harus membekali sumber daya manusia dengan keterampilan yang diperlukan seperti pemecahan masalah yang kompleks, keterampilan sistem, kemampuan kognitif, dan kemahiran bahasa asing.

Kata Kunci: Sumber Daya Manusia, Pendidikan, era 5.0



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Dewasa ini, negara-negara di dunia menghadapi lanskap bisnis yang semakin kompetitif, dinamis, dan tidak pasti. Persaingan global membutuhkan sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dan mampu menavigasi kemajuan pesat dalam bisnis dan teknologi di tengah globalisasi. Sumber daya manusia merupakan aset utama bagi pembangunan nasional, yang membutuhkan peningkatan berkelanjutan agar selaras dengan tujuan dan visi organisasi. Pemanfaatan sumber daya tenaga kerja yang optimal bergantung pada keberadaan tenaga kerja yang terampil dan dapat diandalkan (Mathis, 2004). Penelitian McKinsey baru-baru ini menyoroti tantangan signifikan yang dihadapi Indonesia yaitu kelangkaan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Kelangkaan ini berasal dari terbatasnya jumlah lulusan sekolah menengah dan perguruan tinggi yang mampu bersaing untuk mendapatkan

pekerjaan di Indonesia. Kekhawatiran akan masa depan Indonesia dan kemajuan masyarakat telah muncul karena adanya tren yang saling bertentangan dalam manajemen pendidikan nasional. Evolusi teknologi digital yang cepat telah mengubah lanskap bisnis menjadi lingkungan yang dinamis. Tempat kerja modern semakin mengintegrasikan teknologi digital, memenuhi preferensi pekerja milenial, yang memprioritaskan lingkungan digital untuk meningkatkan produktivitas.

Menurut survei yang dilakukan oleh IDC, tempat kerja digital dapat meningkatkan produktivitas perusahaan dan pekerja sekitar 10%-20%, yang disebabkan oleh peningkatan kecepatan, kelincahan, efisiensi waktu, akurasi data, dan prosedur yang efisien. Hal ini menggarisbawahi pentingnya digitalisasi dalam membentuk Masyarakat 5.0, mendorong kolaborasi melalui teknologi transmisi untuk mengembangkan sumber daya manusia yang siap menghadapi evolusi globalisasi yang cepat. Sumber daya manusia yang berkualitas sangat penting untuk transisi Indonesia ke era ekonomi digital. Seorang ahli pendidikan yang terkenal dengan karyanya dalam *Baknopte Theoretische Pa Padagogik*, yang bernama M.J. Langefeld yang diasosiasikan dengan aliran fenomenologi Belanda, memandang pendidikan sebagai sebuah disiplin teoretis dan praktis. M.J. Langefeld meneliti proses terstruktur dalam membentuk kepribadian manusia melalui interaksi yang disengaja antara pendidik dan peserta didik di dalam dan di luar lingkungan pendidikan. Menurut Webster's *New World Dictionary* (1962), pendidikan didefinisikan sebagai proses pengembangan dan pelatihan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian, terutama dalam lingkungan pendidikan terstruktur seperti sekolah. Kegiatan pendidikan melibatkan pembuatan dan penyebaran pengetahuan oleh individu atau lembaga pendidikan, yang dapat mencakup entitas pemerintah, memfasilitasi pembelajaran dan perolehan keterampilan.

Tantangan mendasar dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia berkisar pada peningkatan kualitas individu yang mampu berpartisipasi secara aktif di berbagai bidang kehidupan. Sumber daya manusia pada dasarnya mencakup spektrum dimensi, yang mencakup aspek fisik, intelektual, dan moral. Mengingat sifat *multifaceted* ini, Pengembangan Sumber Daya Manusia tidak dapat ditangani secara memadai oleh satu sektor saja. Namun, dalam lanskap pembangunan, tanggung jawab utama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia berada pada Kementerian Pendidikan, yang dipercayakan untuk mengawasi Sistem Pendidikan Nasional yang mencakup pendidikan formal dan informal. Pendidikan informal mencakup berbagai modalitas seperti lingkungan keluarga, masyarakat, dan industri.



Gambar 1. Perkembangan Lulusan Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas di Indonesia Periode 2018-2022

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa di Indonesia lulusan Sekolah Dasar adalah lulusan tertinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan untuk mendukung produktivitas perlu mendapat perhatian serius. Peningkatan kualitas pendidikan dan perluasan akses pendidikan sejalan dengan tuntutan yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta persaingan global yang ketat di antara bangsa-bangsa untuk unggul dalam penguasaan, kemajuan, dan pemanfaatan bidang-bidang teknologi. Dengan munculnya digitalisasi yang cepat dapat menjadi ancaman jika kualitas sumber daya manusia tetap rendah dan produk tidak memiliki keunggulan kompetitif. Indonesia menghadapi tantangan lemahnya sumber daya manusia yang berasal dari tingkat pendidikan rata-rata yang lebih rendah dan ketidaksesuaian antara keterampilan dan kesempatan kerja yang tersedia.

Di negara-negara maju atau daerah perkotaan, cenderung terdapat korelasi yang menonjol antara status sosial ekonomi keluarga dan efektivitas pendidikan. Pengamatan lain yang dilakukan oleh Ace Suryadi (1989) dalam studinya mengenai sekolah dasar menunjukkan bahwa rata-rata pencapaian pendidikan (kualitas pendidikan) di daerah perkotaan relatif lebih tinggi dibandingkan dengan daerah pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan efisiensi di daerah harus memprioritaskan optimalisasi sumber daya pendidikan yang ada daripada hanya berfokus pada peningkatan kualitas melalui penyediaan siswa dan infrastruktur sekolah yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya manajemen pendidikan yang strategis dalam memanfaatkan sumber daya pembelajaran yang ada, baik di dalam maupun di luar sekolah, untuk mencapai efisiensi internal yang maksimal. Program pendidikan yang dijalankan dengan baik dapat memastikan penyediaan sumber daya pendidikan, sehingga mencegah hambatan dalam mencapai tujuan (efektivitas).

Menurut Nigrum (2016), Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah dengan memprioritaskan pendidikan dalam perencanaan daerah. Lima faktor kunci yang harus menjadi pertimbangan dalam meningkatkan sumber daya manusia di sektor pendidikan yaitu profesionalisme, daya saing, kompetensi fungsional, keunggulan partisipatif, dan kerja sama. Studi pendahuluan menunjukkan bahwa untuk menuju era *society* 5.0 di Indonesia pemerintah perlu melakukan peningkatan kualitas pendidikan di setiap lapisan masyarakat dan daerah. Menurut Irianto (2017), sistem pendidikan saat ini mengharuskan siswa untuk menguasai setidaknya tiga literasi baru, baik di sekolah maupun di perguruan tinggi yakni literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Pemerintah Indonesia mengakui bahwa kemajuan teknologi terlihat dari seringnya pemerintah Indonesia memperbaiki kurikulum. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia berkomitmen untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memungkinkan warganya untuk menavigasi perubahan ini secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan kualitas pendidikan di Sumatera Utara untuk meningkatkan sumber daya manusia sebagai persiapan menghadapi Era Masyarakat 5.0. Oleh karena itu, penulis memilih judul sebagai berikut: "Peran Penting Pendidikan dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Cerdas di Era Digitalisasi Menuju Smart Society 5.0".

Tinjauan Pustaka Pendidikan

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah proses memanusiakan manusia, yang berarti memperlakukan individu dengan hormat dan mengakui potensi dan martabat yang melekat pada diri mereka. Pendidikan harus menjunjung tinggi hak asasi setiap orang dan memandang siswa sebagai makhluk yang memiliki potensi, bukan sebagai mesin yang harus

dikendalikan. Tujuannya adalah untuk mendukung dan membimbing siswa melalui proses pendewasaan mereka untuk menjadi individu yang mandiri, kritis, dan berbudi luhur (Ab Marisyah & Firman, 2019). Ki Hajar Dewantara juga menggambarkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting untuk perkembangan anak-anak yang sedang tumbuh. Tujuan utamanya adalah untuk memelihara dan menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat (Ab Marisyah & Firman, 2019). Dengan demikian, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri setiap anak, sehingga memungkinkan mereka untuk menjadi individu yang utuh.

Peran Pendidikan Untuk Keunggulan Sumber Daya Manusia

Menurut Hasibuan (2007), pengembangan meliputi upaya untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoretis, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan melalui pendidikan dan pelatihan. Sehingga dapat dinilai bahwa pendidikan berorientasi pada teori dan berlangsung dalam jangka waktu lama, sedangkan pelatihan berorientasi pada praktik dengan waktu yang relatif singkat. Menurut Jan Bella dalam Hasibuan (2013:70), pendidikan dan pelatihan adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, baik teknis maupun manajerial. Pendidikan berfokus pada pembangunan negara secara keseluruhan dengan menyediakan tenaga kerja yang terampil. Dalam menjalankan tugasnya, sumber daya manusia perlu mengintegrasikan kemampuan intelektual dan fisik serta harus dilengkapi dengan kecerdasan emosional. Di tempat kerja kecerdasan emosional sangat penting untuk mengenali dan memahami diri sendiri dan rekan kerja. Menurut Goleman (1996), kecerdasan emosional melebihi kecerdasan intelektual dalam menentukan keberhasilan dalam kehidupan sosial dan profesional.

Teori Model Pertumbuhan Endogen dibangun di atas model Solow sebelumnya, yang menekankan bahwa peran modal, termasuk modal manusia atau investasi pada modal manusia lebih signifikan daripada faktor moneter yang diukur dengan pertumbuhan Solow. Konsep inti dari model pertumbuhan endogen adalah bahwa investasi modal baik dalam bentuk mesin atau manusia menghasilkan eksternalitas positif. Investasi semacam itu meningkatkan kapasitas produktif tidak hanya perusahaan yang berinvestasi tetapi juga perusahaan lain yang terkait. Singkatnya, model ini memandang inovasi teknologi dan pengembangan sumber daya manusia sebagai pendorong utama pertumbuhan produktivitas, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi. Schultz (1971), sebagaimana dikutip oleh D.A. Olaniyan dan Okemakinde (2008), menyatakan bahwa dasar pemikiran dari teori kualitas modal manusia adalah bahwa pendidikan formal yang tinggi sangat penting untuk meningkatkan kapasitas produksi masyarakat. Teori ini menyatakan bahwa populasi yang berpendidikan lebih produktif dan menyoroti dampak positif dari pendidikan terhadap potensi penghasilan individu.

Peran Pendidikan Untuk Pembangunan Daerah

Todaro dan Smith (2003) mengategorikan kemiskinan ke dalam dua jenis berdasarkan penyebabnya yaitu kemiskinan alamiah dan kemiskinan struktural. Kemiskinan alamiah muncul ketika individu atau lingkungan fisik mereka gagal mendukung peluang usaha atau pekerjaan. Sedangkan kemiskinan struktural bersifat relatif dan terjadi ketika beberapa kelompok miskin dibandingkan dengan kelompok lain yang tidak miskin. Lebih lanjut, kemiskinan dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat keparahannya menjadi kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut mengacu pada kondisi di mana individu memiliki tingkat pendapatan yang hanya memenuhi kebutuhan dasar yang memungkinkan untuk hidup secara layak. Sedangkan kemiskinan relatif didefinisikan sebagai ketidaksetaraan

sosial, di mana seseorang dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya namun masih memiliki standar hidup yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan orang lain di komunitasnya.

Pendidikan sangat penting bagi pembangunan daerah karena dampaknya yang signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia. Pendidikan meningkatkan kemampuan individu untuk berpartisipasi secara efektif dalam berbagai kegiatan sosial, ekonomi, dan politik. Pembangunan daerah bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup di suatu wilayah melalui kemajuan infrastruktur, ekonomi, kesehatan, dan pendidikan. Dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan standar hidup. Untuk dapat memanfaatkan manfaat pendidikan secara maksimal, diperlukan upaya berkelanjutan untuk mengatasi berbagai tantangan dan hambatan yang ada. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi fondasi yang kuat bagi pembangunan daerah yang berkelanjutan dan inklusif. Beberapa kajian empiris sebelumnya yang terkait dengan pengaruh pendidikan terhadap kemiskinan menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh positif terhadap kemiskinan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2017) menunjukkan bahwa tingkat melek huruf memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Penelitiannya menunjukkan bahwa untuk setiap kenaikan 1% angka melek huruf, tingkat kemiskinan menurun sebesar 1,217%. Sebaliknya, penurunan 1% angka melek huruf akan menyebabkan kenaikan 1,217% pada tingkat kemiskinan, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Mandey dkk. (2023) menunjukkan berdasarkan analisis regresi bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pendidikan dengan kemiskinan. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan rata-rata lama sekolah berhubungan dengan peningkatan kemiskinan.

Dalam bukunya yang berjudul *The End of Poverty*, Jeffrey Sachs mengidentifikasi pengembangan sumber daya manusia, khususnya melalui pendidikan dan kesehatan sebagai mekanisme kunci untuk mengurangi kemiskinan (Sachs, 2005: 245-265). Para filsuf seperti Amartya Sen, para ahli teori libertarian seperti Robert Nozick, dan Sachs sendiri mengusulkan enam komponen kunci untuk pengentasan kemiskinan:

1. Sumber daya manusia, yang berfokus pada kesehatan, nutrisi, dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan.
2. Modal usaha, termasuk sarana transportasi yang penting untuk pertanian, industri, dan jasa.
3. Infrastruktur seperti jalan, listrik, dan air minum.
4. Modal alam, termasuk lahan pertanian dan keanekaragaman hayati.
5. Modal kelembagaan publik, meliputi hukum komersial, hukum peradilan, dan layanan pemerintah.
6. Modal pengetahuan, mencakup pengetahuan ilmiah dan teknologi yang meningkatkan produktivitas dan modal alam.

Pendidikan yang baik tentu akan membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan yang penting yang mampu memberi kesempatan kerja yang lebih baik dan meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka. Oleh karena itu, pendidikan dapat memutus siklus kemiskinan, mengurangi pengucilan sosial, meningkatkan kualitas hidup, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dari perspektif tersebut, negara berkewajiban untuk menyediakan layanan pendidikan bagi seluruh warga negaranya yang setidaknya pada

tingkat pendidikan dasar. Deklarasi Hak Asasi Manusia PBB tahun 1948 juga menegaskan bahwa pendidikan adalah hak asasi manusia yang harus dijunjung tinggi oleh setiap bangsa. Oleh karena itu, memastikan akses pendidikan, khususnya pendidikan dasar, telah menjadi komitmen masyarakat internasional. Komitmen ini tercermin dalam KTT Dunia untuk Pembangunan Sosial yang diselenggarakan di Kopenhagen pada tahun 1995 dan Forum Pendidikan Dunia di Dakar pada tahun 2000.

Peran Pemerintah terhadap Pendidikan di Daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal)

Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan tetap menjadi topik yang berkelanjutan dalam manajemen pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan upaya berkelanjutan yang bertujuan untuk mencapai pendidikan yang relevan dan berstandar tinggi. Pendidikan yang berkualitas merupakan harapan dan tuntutan semua pemangku kepentingan pendidikan. Secara alamiah, setiap orang lebih suka belajar di institusi yang dikenal dengan keunggulannya. Oleh karena itu, sekolah dan lembaga pendidikan harus memberikan layanan berkualitas tinggi untuk menarik siswa dan bersaing secara efektif dengan lembaga lain (Fadhli, 2017). Pendidikan yang bermutu tidak terjadi secara kebetulan, tetapi merupakan hasil dari proses pendidikan yang terorganisasi dengan baik, efektif, dan efisien. Suryadi dan Tilaar (1994) menjelaskan bahwa mutu pendidikan adalah kemampuan suatu sistem pendidikan untuk meningkatkan faktor masukan secara efektif sehingga menghasilkan keluaran yang setinggi mungkin. Pemenuhan standar mutu pendidikan juga berarti memenuhi harapan layanan orang tua dan masyarakat yang dianggap sebagai pelanggan pendidikan (Saputro et al., 2022). Kualitas pendidikan tercermin dari output lembaga pendidikan. Setidaknya ada tujuh faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya kualitas pendidikan, yang sering kali menyebabkan daerah tertentu diklasifikasikan sebagai daerah 3T.

1. Infrastruktur yang tidak memadai. Hal ini mencakup bangunan dan fasilitas sekolah yang tidak layak pakai, sumber daya pendidikan yang tidak mencukupi, dan kurangnya buku-buku perpustakaan yang memadai.
2. Kualitas guru yang buruk. Hal ini mengacu pada kurangnya profesionalisme di antara para guru, yang berarti mereka dapat mengajar tetapi tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mendidik siswa secara efektif.
3. Rendahnya kinerja siswa. Kombinasi antara infrastruktur yang tidak memadai dan kualitas guru yang buruk mengakibatkan menurunnya minat siswa untuk belajar, yang berujung pada rendahnya prestasi akademik.
4. Distribusi sumber daya pendidikan yang tidak merata di seluruh wilayah (Zulkarnaen & Handoyo, 2019).

METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pentingnya "Peran Penting Pendidikan dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Cerdas di Era Digitalisasi Menuju Smart Society 5.0". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengumpulkan data deskriptif, yang terdiri dari informasi tertulis dan lisan dari berbagai sumber dan pengamatan perilaku. Metode penelitian kualitatif dipilih untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan deskriptif yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang luas dan menyeluruh mengenai suatu masalah, gejala, fakta, peristiwa, atau kenyataan, sehingga menghasilkan wawasan baru (Raco, 2010). Metode ini dilakukan pada latar alamiah dan menggunakan teknik-teknik alamiah untuk menangkap makna dari fenomena yang diamati (Prastowo, 2012). Selain itu, penelitian ini juga melibatkan evaluasi konsep dan teori yang diambil dari literatur yang ada, terutama dari artikel-artikel di berbagai jurnal ilmiah. Tinjauan literatur

sangat penting untuk membangun kerangka teori penelitian. Ini adalah kegiatan yang diperlukan dalam penelitian, terutama dalam lingkungan akademis di mana tujuan utamanya adalah untuk memajukan pengetahuan teoritis dan aplikasi praktis. Memanfaatkan metode penelitian ini memungkinkan penulis untuk secara efektif mengatasi masalah penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Saat ini pendidikan telah memasuki era 4.0, di mana teknologi semakin mendukung perkembangan pendidikan. Pembelajaran tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka, tetapi juga dapat dilakukan secara online, yang menghubungkan guru dan siswa melalui internet. Saat ini pendidikan juga akan bertransisi ke era 5.0, di mana robot dengan pengetahuan yang luas dapat menggantikan peran guru. Meningkatkan kualitas pendidikan sangat penting untuk mengembangkan sumber daya manusia di era 5.0. Pendidikan yang berkualitas secara signifikan meningkatkan keterampilan dan kualitas hidup individu, mempersiapkan mereka untuk berkontribusi pada kemajuan global. Meningkatkan standar pendidikan di Indonesia, khususnya di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) merupakan hal yang sangat penting. Hal tersebut diakibatkan karena masih banyak anak yang hanya menyelesaikan pendidikan dasar. Memastikan akses yang adil terhadap pendidikan berkualitas di seluruh lapisan masyarakat dan daerah di Indonesia sangat penting seiring dalam transisi menuju era 5.0. Saat ini, terdapat kesenjangan yang jelas dalam pendidikan antara pedesaan dan perkotaan. Kurangnya jumlah sekolah yang dapat diakses dan infrastruktur yang tidak memadai memperburuk risiko meningkatnya angka buta huruf.

Kesenjangan ekonomi ternyata akan mempengaruhi perkembangan kualitas Sumber Daya Manusia yang akan dihasilkan dari sebuah daerah. Anak-anak yang tidak dapat mengenyam pendidikan minimal hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) akan berada pada pola kehidupan desa dan berfokus pada mencari nafkah untuk keluarganya. Sedangkan anak-anak dengan kemampuan ekonomi yang lebih baik akan memilih menetap di kota untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Transformasi tersebut ternyata membuat wilayah pedesaan sulit mengalami kemajuan dan berada pada posisi desa yang tidak mampu mengelola potensinya. Berdasarkan teori empiris dan problematika yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa perlu perhatian serius terhadap peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia secara maksimal dan merata di seluruh Indonesia. Pentingnya peran pemerintah daerah untuk pembangunan infrastruktur desa untuk meningkatkan angka partisipasi sekolah anak-anak di desa. Pendidikan yang berkualitas sangat penting bagi pembangunan suatu negara, termasuk wilayah kota, kabupaten, hingga pedesaan. Pendidikan mampu untuk menghasilkan sumber daya manusia yang terampil dan kompetitif, yang sangat penting untuk proses pembangunan.

Saat ini sangat penting untuk menyelidiki cara-cara untuk mempercepat kemajuan pendidikan untuk meningkatkan peran sumber daya manusia dalam masyarakat. Peningkatan kualitas hidup suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusianya yang merupakan kekuatan pendorong di balik semua upaya untuk mendidik generasi muda bangsa. Pendidikan di desa dan kota memiliki perbedaan dan tantangan yang berbeda. Pendidikan di desa seringkali lebih sederhana dan menghadapi berbagai keterbatasan, termasuk sumber daya siswa dan guru, fasilitas, materi pembelajaran, dan lingkungan. Sebaliknya, pendidikan di kota diuntungkan oleh fasilitas yang lengkap, bangunan yang terawat dengan baik, jumlah guru yang lebih banyak, dan teknologi yang mudah diakses. Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2014, hlm. 23), ada beberapa masalah yang menghambat pencapaian target pembangunan pendidikan. Masalah-masalah tersebut antara lain adalah akses pendidikan yang belum merata, rendahnya proporsi guru yang memiliki kualifikasi akademik, dan distribusi guru yang belum merata yang menyebabkan rendahnya rasio guru terhadap

murid. Selain itu, layanan pendidikan belum optimal karena keterbatasan akses terhadap sarana dan prasarana. Kebutuhan untuk memperluas dan pemeratakan akses pendidikan, ditambah dengan rendahnya kualitas dan kuantitas guru, mendorong penulis untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap ketidaksetaraan pendidikan di Indonesia.

Pendidikan sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa dan tetap menjadi subjek studi yang menarik. Pendidikan nasional secara konsisten menghadapi berbagai tantangan. Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pengembangan ini bertujuan untuk menumbuhkan pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan untuk bermasyarakat, kekuatan spiritual, kepribadian, dan akhlak mulia. Pendidikan sebagai proses pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Hal ini juga berlaku bagi masyarakat pedesaan yang memiliki kesempatan pendidikan yang sama dengan masyarakat perkotaan. Pemerintah memberikan kesempatan pendidikan yang sama bagi masyarakat pedesaan dan perkotaan. Bahkan, tekad masyarakat pedesaan sering kali melebihi masyarakat perkotaan, meskipun ada anggapan bahwa pendidikan di pedesaan kurang maju karena sarana dan prasarana yang kurang memadai. Kesenjangan antara pendidikan di desa dan di kota masih cukup signifikan.

Mengingat bahwa pendidikan sangat penting bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat, terutama bagi masyarakat pedesaan, maka sangat penting untuk memberikan kesempatan pendidikan yang intensif di daerah-daerah tersebut. Memastikan akses yang luas terhadap pendidikan di daerah pedesaan dapat berkontribusi secara signifikan dalam mengurangi kemiskinan. Anak-anak yang berpendidikan menjadi aset berharga untuk masa depan, yang mampu meningkatkan taraf hidup keluarga. Pendidikan juga mampu menganalisis kebutuhan yang paling mendesak dalam hal nilai, pengetahuan, dan teknologi untuk mempersiapkan masyarakat menghadapi perubahan yang akan datang. Hal ini mengharuskan individu untuk beradaptasi dan berkembang. Selain itu, sistem pendidikan yang efektif adalah salah satu faktor kunci yang mendorong proses perubahan. Dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin pesat, persiapan pendidikan di Indonesia harus berevolusi dan beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan era Society 5.0. Pendidikan di Indonesia harus membekali siswa dengan keterampilan dan kompetensi yang diperlukan untuk berkembang dan bersaing di era ini. Selain itu, pendidikan Indonesia juga harus membina individu-individu dengan karakter dan integritas yang kuat yang dapat berkontribusi dalam memecahkan masalah-masalah sosial dan lingkungan yang kompleks. Persiapan yang komprehensif dan berkelanjutan melibatkan semua pemangku kepentingan pendidikan, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat (Putra, 2019). Persiapan pendidikan yang efektif diharapkan dapat membantu Indonesia untuk menavigasi era Society 5.0 dengan lebih baik dan berkontribusi dalam mengatasi tantangan sosial dan lingkungan di masa depan.

Hal tersebut membuat penulis meluncurkan ide untuk membentuk keterampilan sumber daya manusia melalui manajemen sumber daya manusia yang dilakukan melalui proses berkelanjutan dalam perusahaan yang secara terus menerus menempatkan orang yang tepat pada posisi yang tepat pada waktu yang tepat. Menurut Stoner, sebagaimana dikutip dalam Utomo (2002), kegiatan manajemen sumber daya manusia mencakup tujuh bidang utama: perencanaan, rekrutmen, seleksi, sosialisasi, pelatihan dan pengembangan, penilaian kinerja, dan kompensasi. Teknologi digital memprioritaskan tugas-tugas yang dilakukan oleh komputer atau sistem digital daripada tenaga kerja manusia, dengan mengandalkan sistem

operasi yang canggih dan otomatis. Teknologi ini menggunakan kode biner (bit dan byte) untuk penyimpanan dan pemrosesan data. Teknologi ini beroperasi melalui banyak sakelar listrik mikroskopis yang memiliki dua status (biner 0 dan 1). Kemajuan sistem digital secara signifikan didorong oleh meningkatnya kompleksitas dalam komunikasi, transformasi informasi, pemrosesan data, keamanan data, dan aktivitas penanganan yang kompleks.

Academy to Innovate HR (AIHR), sebuah lembaga yang mempelajari isu-isu sumber daya manusia (SDM), melakukan sebuah penelitian yang cukup signifikan mengenai transformasi digital dalam manajemen SDM organisasi. Temuan tersebut mengungkapkan bahwa 76% perusahaan yang mencoba melakukan transformasi digital mengalami kegagalan. Menurut Albertus Murdianto, dua divisi krusial dalam transformasi digital yang sangat mengandalkan SDM adalah produksi dan engineering. Kebijakan pengembangan SDM harus fokus pada dua area utama: pertama, peningkatan keterampilan tenaga kerja, yang mencakup peningkatan keterampilan pekerja terampil saat ini, peningkatan keterampilan pekerja yang di-PHK, dan peningkatan keterampilan pekerja baru untuk memenuhi permintaan pasar tenaga kerja. Peningkatan keterampilan tenaga kerja dapat difasilitasi melalui Balai Latihan Kerja (BLK) dan Balai Latihan Kerja Daerah (BLKD). Mempersiapkan talenta digital adalah metode utama untuk mempercepat transformasi digital nasional. Proses literasi digital akan dibagi menjadi tiga kategori: platform, kerangka kerja, dan aktivasi untuk memastikan program ini berjalan secara alami. Pengembangan talenta ini melibatkan pelatihan pekerja di bidang teknologi dan mendukung pengembangan kemahiran berbahasa asing. Perusahaan juga dapat memperluas operasi mereka melalui platform digital dan mulai menghubungkan UKM, petani, dan nelayan untuk meningkatkan keterampilan digital mereka demi pertumbuhan bisnis. Inisiatif-inisiatif ini bertujuan untuk mendukung Visi Indonesia 2045, yang mencakup menjadi salah satu dari lima kekuatan ekonomi terbesar di dunia dan mencapai pendapatan nasional yang tinggi pada tahun 2040.

Manajemen Sumber Daya Manusia di sebuah perusahaan harus responsif dan proaktif dalam membina dan mengembangkan potensi karyawan. Hal ini melibatkan kerja sama yang erat dengan berbagai bagian organisasi, yang memfasilitasi pembinaan dan pendampingan yang berkelanjutan. Pendekatan ini memastikan diskusi yang berkelanjutan tentang kinerja, motivasi, tantangan kerja, aspirasi masa depan, pengembangan kepemimpinan, dan wawasan jangka panjang, sehingga karyawan tetap termotivasi dengan ekspektasi masa depan yang jelas di perusahaan. Strategi ini juga penting bagi para pemimpin perusahaan rintisan dan manajer UKM, yang harus meningkatkan kompetensi karyawan agar tetap kompetitif di era bisnis digital. Berinvestasi pada sumber daya manusia melalui pelatihan, pembelajaran mandiri, pembinaan, dan pendampingan, serta mendorong karyawan untuk memperluas wawasan mereka, memungkinkan perusahaan untuk mengembangkan talenta unggul yang mampu bersaing dengan sumber daya manusia internasional. Peran pemerintah Indonesia sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang kompetitif di era globalisasi dan transformasi digital. Salah satu upaya utama adalah mengembangkan SDM yang terampil secara digital untuk mengimbangi kemajuan pesat selama periode revolusioner ini. Alasan utama keterlambatan dalam pengembangan sumber daya manusia adalah strategi yang tidak sesuai dengan kondisi SDM dan program pelatihan dan pengembangan yang kurang komprehensif.

Salah satu solusi alternatif untuk mengatasi masalah ini adalah dengan memberikan pelatihan kerja melalui kemitraan dengan perusahaan dan UKM. Pelatihan yang efektif harus mengikuti kriteria SMART (Specific, Measurable, Motivating, Attainable, Relevant, Trackable) dan disesuaikan dengan tingkat keterampilan sumber daya manusia, dilakukan setiap hari, dan diselaraskan dengan kondisi tempat kerja untuk meningkatkan pengembangan SDM.

Pendekatan ini selanjutnya didukung oleh praktik-praktik manajerial dalam digitalisasi. Pemerintah dan perusahaan juga harus membentuk organisasi yang didedikasikan untuk manajemen SDM. Organisasi semacam itu harus mampu mengelola kinerja, mengembangkan sumber daya manusia, dan menciptakan sistem untuk meningkatkan efektivitas organisasi. Peran mereka termasuk mengoptimalkan pengembangan SDM melalui berbagai inisiatif pelatihan digital dan membina kolaborasi antara industri, akademisi, dan masyarakat untuk mengidentifikasi tuntutan dan ketersediaan keterampilan untuk era digital. Komitmen untuk berinvestasi dalam pengembangan keterampilan digital, menerapkan teknologi mutakhir, dan mengembangkan kurikulum pendidikan yang menggabungkan keterampilan digital sangat penting. Pelatihan harus membekali sumber daya manusia dengan keterampilan yang diperlukan seperti pemecahan masalah yang kompleks, keterampilan sistem, kemampuan kognitif, dan kemahiran bahasa asing. Hal ini akan lebih mudah dicapai jika perusahaan melakukan pemetaan pekerjaan sesuai dengan kebutuhan SDM dengan cara:

1. Menetapkan kompetensi yang dibutuhkan oleh perusahaan sesuai dengan visi dan misinya.
2. Mengorganisasikan kompetensi SDM.
3. Mengembangkan kompetensi SDM.
4. Mengevaluasi kompetensi.

Pemerintah Indonesia juga harus secara aktif berupaya mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi sebagai aset utama untuk mencapai tujuan pembangunan nasional dan memastikan daya saing global. Sumber daya manusia yang unggul juga diharapkan dapat meningkatkan standar hidup masyarakat dan mendorong perekonomian. Di era globalisasi, inovasi dan kreativitas menjadi sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dinamika ekonomi dan sosial saat ini menunjukkan bahwa kreativitas dan inovasi menawarkan peluang dan dampak yang signifikan bagi peningkatan sumber daya manusia (Suci, et al., 2018).

KESIMPULAN

Masalah kualitas SDM menjadi isu yang sangat lazim di era saat ini, terutama dengan pesatnya perkembangan digitalisasi yang menuntut sumber daya manusia yang berkualitas dan mudah beradaptasi. Jika masalah ini terus berlanjut, maka tenaga kerja berisiko kehilangan kesempatan kerja. Untuk menyikapi hal tersebut, penulis menawarkan solusi alternatif melalui tulisan ini. Gagasan-gagasan ini diharapkan dapat memberikan solusi terhadap tantangan SDM, berkontribusi pada era digital dan meningkatkan kesejahteraan sumber daya manusia dan tata kelola ekonomi. Selain itu, saran-saran ini juga bertujuan untuk membantu para pemangku kepentingan dalam menyikapi peningkatan kualitas SDM di era globalisasi dan digitalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldela S, Wayan N, Priadarsini R, Surya AAB, Nugraha W. Upaya UNICEF dalam Aksesibilitas Memperoleh Pendidikan Anak-anak Indonesia di Masa Pandemi Covid-19. 2024;3(2):428-440.
- Arifin AS. Human Capital Investment: Meningkatkan Daya Saing Global Melalui Investasi Pendidikan. *J Educ Dev.* 2023;11(2):174-179. doi:10.37081/ed.v11i2.4672
- Daffa Faqiha Fawwaz Hanjowo M, Athahirah N, Febrianto Saputra R, Al-Farisi S, Wijaya Abdul Rozaq R. Peran Pendidikan Indonesia di Era Society 5.0. *Etn J Ekon dan Tek.* 2023;2(5):423-428. doi:10.54543/etnik.v2i5.190
- Dailangi CN, Wilfried S M, Wehelmina R. Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Karyawan. *Productivity.* 2020;1(4):279-284.

- Handoyo AD, Zulkarnaen. Faktor-faktor Penyebab Pendidikan Tidak Merata di Indonesia. Pros Semin Nas. 2019;1(1):21-24. <https://bimawa.uad.ac.id/wp-content/uploads/Paper-Seminar-Nasional-2.pdf>
- Imam Rohani. Kajian Kebijakan Pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Tarbawi Ngabar J Educ. 2020;1(01):80-99. doi:10.55380/tarbawi.v1i01.33
- Indy R. Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumuluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. HOLISTIK, J Soc Cult. 2019;12(4):1-18. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/25466>
- Kurniawan NA. Paradigma Pendidikan Inklusi Era Society 5.0 Ummu Aiman. JPD J Pendidik Dasar. Published online 2020:1-6.
- Nurdyana HS, Budiono, Fahmi M. Pendidikan Dan Kemiskinan Studi Kasus Provinsi Maluku Utara. Badan Pus Stat Kota Ternate dan Dep Ilmu Ekon Univ Padjadjaran. Published online 2012.
- Rira P. Revitalisasi Peran Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Wilayah 3T. J Ilmu Pendidik. 2023;1(2):354-363.
- Surbakti SPP, Muchtar M, Sihombing PR. Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 2015-2021. Ecoplan. 2023;6(1):37-45.
- Vito B, Krisnani H. Kesenjangan Pendidikan Desa Dan Kota. Pros Penelit dan Pengabd Kpd Masy. 2015;2(2):247-251. doi:10.24198/jppm.v2i2.13533